

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah tempat mulia umat Islam yang dibangun untuk berdzikir, mensyukuri, dan menyembah Allah SWT dengan khusyu'. Selain itu, masjid dapat digunakan sebagai tempat umat islam melaksanakan berbagai aktivitas amal shaleh, seperti rapat dan bmsyawah, akad pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari jalan keluar bagi permasalahan yang terjadi kepada ummat Muslim, dan sebagainya. Masjid juga merupakan tempat umat muslim berkumpul dan bersilaturahmi dengan masyarakat dari berbagai golongan (Ismail dan Castrawijaya, 2010 : 2-3).

Di zaman Millenial ini, masjid – masjid diramaikan oleh jamaah orang tua dan anak-anak remaja/pemuda. Sekalipun masalah kenakalan remaja cukup marak diperbincangkan orang, kesadaran beragama dari kalangan pemuda juga menunjukkan peningkatan. Mereka tak segan – segan lagi datang ke masjid untuk beribadah dan melakukan berbagai aktivitas keislaman. Gairah tersebut memunculkan berbagai organisasi atau wadah para pemuda di tengah – tengah masyarakat.

Masjid dizaman sekarang ini jika dilihat dari struktur bangunan memang begitu indah tapi keindahan dan kemegahan masjid di sebagian daerah tidak dibarengi dengan semangatnya jamaah untuk beribadah serta memakmurkan masjid tersebut, Sehingga banyak masjid di kampung maupun di kota yang tidak berkumandang adzan pada saat waktu sholat telah tiba karena krisisnya

muadzin pada saat ini. Kondisi seperti ini yang kita khawatirkan ketika umat islam berlomba-lomba dalam membangun masjid yang megah namun tidak disertai semangatnya dalam beribadah kepada Allah SWT.

Pada saat kondisi seperti ini peran remaja dan pemuda sangat diperlukan dalam membantu menyelesaikan masalah umat dizaman millennial dalam usaha memakmurkan masjid supaya tidak sepi dari jamaah dengan mengadakan berbagai program keislaman yang dapat menarik minat masyarakat terutama dikalangan remaja, karena pergaulan anak remaja masa kini sangat memprihatinkan hampir banyak yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Diharapkan masjid dapat menyelesaikan masalah kenakalan dan kriminalitas para remaja di Indonesia.

Masjid sebagai tempat yang mulia tidak boleh dibiarkan sepi dari jamaah dan kegiatan-kegiatan keislaman. Masjid harus dikelola dengan baik agar dapat memancarkan syiar-syiar keislaman dan cahaya hidayah bagi seluruh jamaahnya. Takmir masjid perlu menjadikan masjid sebagai daya tarik, agar para pemuda-pemuda Islam mau ke masjid dan mengikuti berbagai kegiatannya. Dengan aktifnya Pemuda di masjid, masjid pun akan terbantu kemakmurannya. Sudah menjadi tugas penguruslah untuk membantu menggerakkan remaja masjidnya dalam rangka memakmurkan tempat mulia ini.

Pengurus tidak akan selamanya menjabat, selama 3 tahun sekali akan terjadi pergantian pengurus. Dan pengurus tidak akan selamanya orang-orang yang sudah tua suatu saat yang tua akan digantikan dengan yang lebih muda,

sesuai dengan masa dan kondisinya. Sangat pada tempatnyalah pengurus masjid justru membimbing dan membina para remaja. Mereka ditumbuhkan menjadi generasi yang dapat memimpin umat islam di masa yang akan datang. Sehingga, masjid memiliki stok calon pemimpin ketika masa pengurus lama berakhir. Kaderisasi ini dapat meminimalisir krisis kepemimpinan (Ayub, 1996 : 145-146).

Ikatan Remaja Masjid kini merupakan suatu komunitas tersendiri di dalam masjid. Mereka adalah generasi yang dapat membentengi para remaja lainnya supaya tidak terjerumus ke dalam tindak kriminalitas dan kenakalan yang meresahkan banyak orang. Kehadiran mereka dapat membantu kemakmuran masjid dan membantu pengurus masjid untuk meringankan tugasnya. Aktivitas dan program keislaman mereka akan bermanfaat untuk kepentingan mereka sendiri juga untuk kepentingan para remaja umumnya dan masyarakat luas.

Di dalam masyarakat remaja masjid memiliki khas tersendiri berbeda dengan remaja kebanyakan. Mereka membawa almamater masjid sebagai tempat suci dan sebagai rumah Allah. Dengan demikian diharapkan mereka mampu menjaga citra masjid dan nama baik muslim. Mereka harus bisa menjadi teladan bagi para remaja lainnya, dan ikut membantu mencari solusi dari berbagai problematika remaja di lingkungan sekitarnya.

Pada saat para remaja menghadapi masalah dari tingkat kenakalan atau kriminalitas hingga buruknya moral sekalipun, komunitas remaja masjid dapat menunjukkan kiprahnya melalui berbagai program kegiatan masjid. Jika

sebuah program kegiatan yang ditawarkan itu dapat menarik perhatian dan dilengkapi dengan pendekatan yang simpatik, maka mereka bisa diajak mengikuti kegiatan masjid, mengolah program dan aktivitas di masjid, dan alangkah baiknya jika bisa mengajak mereka untuk bergabung menjadi anggota remaja masjid.

Kiprah remaja masjid dalam memakmurkan masjid akan menuai berbagai manfaat dan berbagai hasil apabila mereka memiliki keseriusan dan aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik di masjid maupun di lingkungan sekitarnya. ini membuktikan remaja masjid tidak *melempem* dan eksklusif, mereka peka (tanggap) terhadap permasalahan yang ada di masyarakatnya. Jadi, benar-benar memberikan makna dan manfaat bagi mereka sendiri, komunitasnya, dan bagi masyarakatnya. Disamping itu, citra masjid pun akan dipandang baik dan diharapkan masjid-masjid akan semakin makmur (Ayub, 1996 : 156-157).

Upaya pemakmuran masjid bisa dilakukan dengan hadirnya Komunitas Pemuda Masjid dan komunitas atau organisasi lainnya yang akan membantu pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam memelihara, memfungsikan dan memakmurkan masjid.

Dilihat dari latar belakang berdirinya, Komunitas Pemuda Hijrah (SHIFT) di Masjid Al-Lathiif merupakan sebagai perwujudan aspirasi masyarakat terutama antara remaja atau pemuda yang berada di sekitar kota Bandung. Komunitas Pemuda Hijrah berdiri pada tahun 2015 yang di prakarsai oleh

Ustadz Tengku Hanan Attaki mengajak jamaah yang telah rutin mengikuti kajiannya sejak tahun 2008.

Ikatan Remaja Masjid Al – Lathiif merupakan komunitas pemuda masjid yang terbilang sangat aktif dalam menjalankan program-program keislaman. Mereka memiliki ghairah dan semangat yang luar biasa dalam mengembangkan dan memakmurkan masjid. Remaja masjid Al - Lathiif rata-rata berusia sekitar 17 tahun hingga 35 tahun sebagian dari mereka ada yang telah menikah dan ada juga yang masih lajang. Kebanyakan dari mereka adalah pemuda yang baru hijrah dari pergaulan-pergaulan yang membawa nya pada penyimpangan dan kenalakan remaja. Oleh sebab itu, mereka baru mengenal ajaran-ajaran islam, sebagian dari mereka ada yang masih belajar membaca Iqro, baru belajar wudhu, dan belajar sholat. Tapi semangat mereka untuk belajar tidak membuatnya gengsi meski mereka bukan anak-anak lagi.

Masjid Al – Lathiif yang merupakan salah satu masjid yang terletak di Jl Saninten, Cihapit, Bandung. Dalam studi observasi bahwa Masjid Al – Lathiif sebelum adanya Ikatan Remaja Masjid yang turut membantu memakmurkan masjid program-program yang direncanakannya nya belum maksimal dan masjid masih belum makmur, Sehingga DKM mengizinkan para pemuda untuk ikut andil dalam upaya memakmurkan masjid Al – Lathiif. Kemudian para remaja membuat dan merencanakan berbagai program agar masjid Al - Lathiif ini dapat makmur serta banyak orang yang tertarik untuk beribadah di Masjid. Dengan izin dan kepercayaannya itu diharapkan Ikatan Remaja Masjid dapat membuahkan hasil yang baik dan program-program nya dapat

berjalan sesuai dengan harapan sehingga masjid Al – Lathiif menjadi makmur dan sejahtera terutama makmur oleh para Pemuda yang berdatangan untuk sholat di masjid tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid” di Masjid Al – Lathiif Jl. Saninten No.2 Cihapit, Bandung.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah Perencanaan program yang dilakukan Remaja Masjid Al Lathiif ?
2. Bagaimana *Estabilishing objectives* (Penetapan Tujuan) untuk Rencana Program Ikatan Remaja Masjid yang diterapkan di Masjid Al - Lathiif ?
3. Bagaimana *Schedulling* (penjadwalan) dan *Budgeting* (Panganggaran) untuk berbagai rencana program Ikatan Remaja Masjid Al - Lathiif? ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah Perencanaan program yang dilakukan Remaja Masjid Al Lathiif
2. Untuk mengetahui *Estabilishing objectives* (Penetapan Tujuan) untuk Rencana Program Ikatan Remaja Masjid yang diterapkan di Masjid Al - Lathiif.

3. Untuk mengetahui *Schedulling* (penjadwalan) dan *Budgeting* (Penganggaran) Rencana program Ikatan Remaja Masjid Al – Lathiif.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Secara teoritis dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi keilmuan tentang perencanaan program ikatan remaja masjid yang diberikan kepada anggota pemuda hijrah serta dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi kepustakaan Islam dan bermanfaat bagi kalangan akademis pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.
2. Secara praktis untuk membandingkan ilmu (teori) yang diperoleh selama perkuliahan yang berkaitan dengan Manajemen Dakwah dengan Perencanaan Program yang diterapkan langsung di sebuah komunitas pemuda masjid dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa serta remaja masjid untuk kemakmuran masjidnya.

Di samping itu, saya harapkan penelitian ini dapat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa yang akan mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa sehingga dapat dilakukan generalisasi yang lebih konprehensif. Juga penelitian ini bisa menjadi titik tolak untuk penelitian yang lebih mendalam, baik di lokasi yang sama maupun di lokasi lain.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian sebelumnya

Rohimuddin (2005) dengan judul : “*Strategi Ikatan Remaja Masjid At-taufiqurrahman (IKRIMA) dalam Meningkatkan Fungsi Manajemen Masjid*” Skripsi ini menjelaskan bahwa Ikatan Remaja Masjid (IRMA) At-Taufiqurrahman dalam penerapan manajemen masjid nya masih belum optimal, maka Ikatan Remaja Masjid mendapat kepercayaan dari DKM untuk turut membantu mengoptimalkan fungsi manajemen masjid dengan Strategi mereka, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus kepada perencanaan program ikatan remaja untuk turut membantu mengoptimalkan kemakmuran masjidnya

Rahman Refki (2016) dengan judul : “*Perencanaan Program Kegiatan Masjid Al-Hidayah Purwosari Sinduadi Mlati Sleman di Yogyakarta*” Skripsi ini menjelaskan bahwa Masjid Al – Hidayah telah melakukan tujuh fungsi perencanaan sesuai dengan teori Louis A. Allen yaitu *forecasting, objektivities, policies, programming, schedulling, procedure, and budgeting*. Dari ketujuh fungsi perencanaan tersebut maka pengerus masjid mengadakan evaluasi untuk meningkatkan dan memperbaiki program yang akan dilaksanakan, penelitian ini ada kesamaan dengan yang penelitian penulis yaitu menggunakan teori Louis A Allen tapi penulis lebih fokus dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

2. Landasan Teoritis

a. Perencanaan

1) Pengertian Perencanaan

Perencanaan (*takhtith*) adalah point utama dari aktivitas manajerial. Semua fungsi manajemen pun harus direncanakan terlebih

dahulu karena seberapa sempurna pun suatu aktivitas manajemen tetap memerlukan sebuah perencanaan (Munir dan Ilaihi, 2006 : 94).

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel dalam Hasibuan Malayu mendefinisikan Perencanaan yaitu fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada (Hasibuan, 2011 : 92).

G. R. Terry dalam Malayu Hasibuan mendefinisikan Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi tentang masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hasibuan, 2011 : 92).

2) Fungsi Perencanaan

Louis A. Allen dalam Hasibuan (2011 : 92) menerangkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan terdapat tujuh fungsi perencanaan :

1. *Forecasting* (Peramalan)

Perencanaan yang baik harus bisa meramalan dan memperkirakan tentang masa yang akan datang mengenai keadaan pasar, kemajuan teknik, perkembangan situasi, kebijaksanaan pemerintah, dan lain-lain.

2. *Estabilishing objectives* (Penetapan Tujuan)

Dalam rangka memprediksi manajer harus menentukan dengan tegas hasil akhir yang diharapkan. Penetapan tujuan ini adalah tugas dari perencana (*planner*). Untuk menentukan semua kegiatan yang akan dilaksanakan maka tujuannya harus dikembangkan lagi.

Teori penetapan tujuan menurut Dr. Edwin Locke pada artikelnya yang berjudul “*Toward a Theory of Task Motivation and Incentives*” terdapat 5 prinsip yaitu :

- 
- a) Kejelasan
 - b) Tantangan
 - c) Komitmen
 - d) Umpan Balik
 - e) Dan Kompleksitas tugas

3. *Programming* (Pemrograman)

Perencanaan harus menetapkan prosedur kegiatan dan program serta biaya-biaya yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Manajer harus memiliki prioritas pelaksanaan dari langkah-langkah tindakan yang diambil.

4. *Schedulling* (Penjadwalan)

Manajer harus bisa menentukan jadwal dan waktu yang tepat sebab ini merupakan suatu ciri yang penting dari suatu tindakan yang baik. Melalui penyusunan jadwal, kapan harus dimulai dan berapa lama setiap aktivitas dikerjakan manajer dapat menentukan waktu dari kegiatan-kegiatan dan program-programnya.

Penjadwalan yang ideal sebaiknya dibuat simpel, mudah dimengerti dan dapat diimplementasikan oleh siapapun yang menggunakannya terutama oleh pihak manajemen. Penjadwalan seharusnya mempunyai tujuan yang realistis dan memiliki aturan-aturan yang cukup kuat sehingga dapat memecahkan masalah yang sebelumnya tidak terprediksi. (Narasimhan : 1985)

5. *Budgeting* (Penganggaran)

Penyusunan anggaran belanja harus dilakukan oleh perencana dalam mengalokasikan sumber-sumber dana yang ada serta penetapan besarnya anggaran untuk setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dalam hal ini ditentukan alat-alat tenaga kerja serta fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan melaksanakan acara-acara secara efektif dan efisien. Budgeting ini juga dapat merupakan alat pengendalian dalam keuangan.

Menurut Antonio (2001 : 160) pembiayaan menurut sifatnya penggunaannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pembiayaan produktif dan konsumtif.

a) Pembiayaan Produktif

Pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang digunakan untuk meningkatkan usaha produksi, investasi, perdagangan dan kebutuhan produksi lainnya,

b) Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang dibutuhkan untuk keperluan konsumsi yang akan habis sebab digunakan sesuai kebutuhan.

6. *Developing Procedure* (Pengembangan Prosedur)

Untuk penghematan, efektivitas, dan keseragaman diusahakan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan-pekerjaan tertentu harus dilakukan dengan cara yang tepat sama dimana pun pekerjaan itu diselenggarakan.

7. *Estabilishing and interpreting polices* (penetapan dan penafsiran kebijaksanaan).

Untuk menjamin keseragaman dan keselarasan tindakan dalam menguasai masalah-masalah dan situasi pokok, seorang menetapkan, menafsirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan. Suatu kebijaksanaan adalah keputusan yang senantiasa berlaku untuk masalah-masalah yang timbul berulang-ulang dalam perusahaan.

3) Langkah-langkah Perencanaan

Menurut Abdul Rosyad Sholeh (1977 : 54) langkah-langkah perencanaan dakwah adalah sebagai berikut :

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan
2. Tindakan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi proses perencanaan dakwah sebab dengan diketahuinya gambaran keadaan masa depan baik gambaran tentang kondisi maupun

situasi objektif yang melingkupi proses dakwah, maka pimpinan dakwah dapat menetapkan sasaran dan langkah-langkah dakwah rasional dan realistik.

3. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Tanpa mengetahui sasaran apa yang harus dicapai, tidak mungkin dapat ditetapkan langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan.
5. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dalam prioritasnya.
6. Tindakan-tindakan dakwah adalah merupakan penjabaran dari sasaran dakwah yang telah ditentukan dalam bentuk aktivitas nyata sebagai penjabaran dari sasaran, tindakan-tindakan dakwah haruslah relevan dengan sasaran itu baik luasnya maupun macam-macam aktivitas yang dilakukan.
7. Penetapan Metode
8. Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara dakwah itu harus dilaksanakan tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat.
9. Penentuan dan penjadwalan waktu
10. Penentuan waktu ini menyangkut urutan pelaksanaan dari masing-masing tindakan yang telah ditentukan serta waktu

yang telah dipergunakan untuk penyelesaian masing-masing tindakan atau kegiatan itu.

11. Penetapan lokasi

12. Lokasi dimana tindakan-tindakan akan dilakukan harus ditentukan sebelum dilaksanakannya tindakan-tindakan,

13. Penetapan biaya, fasilitas dan factor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.

14. Kelancaran suatu usaha atau kegiatan ditentukan selain oleh tenaga juga oleh factor biaya fasilitas dan alat perlengkapan yang diperlukan.

4) Tipe Perencanaan

Dalam konteks manajemen umum dikenal tiga tipe perencanaan, yaitu :

1. Rencana berdasarkan sasaran

Rencana ini berdasarkan pada sasaran yang akan dicapai melalui suatu kegiatan dalam alokasi waktu tertentu yang melibatkan sejumlah alat dan orang yang akan melaksanakannya. Dengan demikian penting sekali agar setiap personal mengetahui sasaran yang dicapainya.

2. Rencana tunggal

Rencana tunggal dibuat untuk menyelesaikan kegiatan yang sifatnya temporer dan tidak terkait dengan kegiatan lainnya.

Jadi, ketika kegiatan sudah beres dilaksanakan, demikian pelaporannya, maka rencana itu dianggap sudah selesai.

3. Program khusus

Program khusus dilakukan ketika pimpinan organisasi memandang penting untuk melakukan tindakan antisipasi atau penyelesaian terhadap persoalan khusus (Nugraha, 2016 : 27-30).

b. Program

Program merupakan salah satu bentuk rencana yang pada dasarnya telah menggambarkan rencana yang nyata dan dapat terwujud. Rencana ini dapat disebut konkret (nyata dan dapat terwujud), karena dalam “Program sudah tercantum berbagai faktor mulai dari sasarannya, prosedurnya , kebijaksanaannya, biaya , waktu dan sebagainya”. Jadi Program juga merupakan usaha – usaha untuk mengefektifkan rangkaian tindakan yang harus dilaksanakan menurut bidangnya masing-masing (Hasibuan, 2011 : 100).

c. Masjid

1) Pengertian Masjid

Ditinjau dari etimologi, kata “masjid” merupakan kosa kata bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menundukan kepala hingga tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah SWT. Masjid merupakan tempat orang

berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid juga tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at (Ismail dan Castrawijaya, 2010 : 1).

2) Kemakmuran Masjid

Masjid dapat disebut makmur apabila masjid tersebut telah berhasil tumbuh menjadi sentral di muka umat. Sehingga, masjid dapat berfungsi dengan baik terutama sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam. Secara luas dapat diartikan kemakmuran masjid adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam yang mereka dirikan dalam masyarakat (Ayub, 1996 : 72).

Ideal nya takmir masjid adalah orang-orang islam yang mempunyai karakteristik keislaman yang baik dengan beberapa ciri yang menonjol pada pribadinya dan tingkah lakunya seperti menjaga shalat berjamaah di masjid, memahami pengetahuan agama islam dengan baik, dan bertanggung jawab serta kreatif. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. At-taubah : 18

3) Remaja Masjid

Remaja masjid adalah salah satu komunitas masjid yang tak terpisahkan dari jamaah masjid. Mereka adalah bagian dari jamaah masjid itu sendiri. Hanya saja sebagai bagian jamaah yang masih muda-muda mereka harus bersikap hormat terhadap orang yang lebih tua. Jamaah yang lebih tua pun sebaiknya membina,

mengayomi, dan memperlakukan mereka sebagaimana seorang bapak memperlakukan anak-anaknya.

Remaja masjid umumnya memiliki semangat yang tinggi dan dinamis. Mereka belum mempunyai beban pribadi dan keluarga dalam hidupnya. Mereka memiliki waktu banyak, sehingga lebih berpeluang terlibat di dalam kegiatan – kegiatan masjid. Sedang, jamaah masjid yang sudah tua-tua memiliki keterbatasan, karena kesibukan pekerjaannya dan kewajibannya menyantuni keluarga (Ayub, 1996 : 150).

F. Langkah – Langkah Penelitian

Langkah – langkah penelitian adalah salah satu bagian terpenting dari penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data dalam suatu karya ilmiah yang nyata dan sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun langkah – langkah penelitian dalam penulisan ini adalah :

1. Lokasi Penelitian.

Berdasarkan judul penelitian di atas penelitian ini dilakukan di Jl. Saninten No. 2, Cihapit, Kota Bandung tepatnya di Masjid Al-Latiif. Dengan alasan karena cukup refresentatif dalam mengumpulkan data dan tersedianya sumber data yang dibutuhkan untuk mengungkapkan masalah penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena akan menjelaskan tentang Implementasi Perencanaan program yang dijalankan Ikatan Remaja Masjid Al-Latiif.

3. Sumber Data

Sumber-sumber itu dibagi ke dalam dua golongan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian adalah pengurus DKM dan Ikatan Remaja Masjid Al-Latiif. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang ada di Masjid Al - Latiif yang masih berkaitan dengan masalah yang akan diteliti merupakan acuan dasar pelaksanaan program dilokasi.

4. Jenis Data

Dari sumber data di atas, jenis data yang dihimpun dan diolah adalah data kualitatif karena akan menerangkan tentang kepengurusan Masjid dan kepengurusan Komunitas Pemuda Hijrah (SHIFT) di Masjid Al – Latiif yang ditinjau dari segi perencanaan dan pelaksanaan program yang diterapkan oleh Ikatan Remaja Masjid untuk bekerja sama dengan DKM dalam upaya meningkatkan kemakmuran masjid.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Langkah ini dilakukan untuk melihat secara real dan mengamati langsung aktivitas pelaksanaan serta mengumpulkan fakta-fakta, pertanyaan-pertanyaan yang merupakan hasil deskripsi dari kenyataan yang menjadi perhatian peneliti.

b. Wawancara

Dalam wawancara yang dilakukan penulis untuk menghimpun data yang erat hubungannya dengan masalah observasi, penulis langsung kepada ketua DKM dan Ikatan Remaja Masjid serta beberapa anggota Pemuda Hijrah di Masjid Al - Lathiif yang diajukan lewat pertanyaan-pertanyaan secara lisan, sehingga cara seperti ini dapat meyakinkan, di dalam jawaban-jawaban tersebut merupakan data-data yang cukup dianggap data primer.

6. Analisis Data

Data yang dianalisis yaitu pendapat dan dokumentasi tentang Perencanaan program yang dijalankan dan sebagai antisipasi dari permasalahan yang terjadi.

Analisis ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

a) Mengumpulkan Data

Data yang dimaksud yaitu data – data yang berhubungan dengan sejarah perkembangan dan Perencanaan program-program Ikatan Remaja Masjid.

b) Menklasifikasi Data

Data yang kami dapatkan yaitu dari hasil wawancara langsung dengan Remaja Masjid Al - Lathiif dan dari dokumentasi serta dari arsip – arsip Ikatan Remaja Masjid dan Masjid Al - Lathiif Jl. Saninten No.2, Cihapit, Kota Bandung.

c) Menarik Kesimpulan

Kegiatan ini yaitu mengenai nilai hasil penafsiran dan pembahasan data yang kami dapatkan saat penelitian, untuk menjawab beberapa pernyataan yang diajukan dalam rumusan masalah, baik dari yang umum tentang Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Al - Lathiif Jl. Saninten No.2, Cihapit, Kota Bandung.

